

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus terjadi ketika tubuh tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Insulin merupakan hormon yang diproduksi oleh pankreas dan berfungsi membantu glukosa darah masuk ke dalam sel untuk kemudian diolah menjadi energi yang diperlukan oleh otot serta jaringan tubuh (Fandinata & Darmawan, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diabetes melitus (DM) termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh orang di seluruh dunia dan berada di urutan keempat dari prioritas penelitian penyakit degeneratif di seluruh negara.

Berdasarkan survey kesehatan Indonesia oleh Kementerian Kesehatan tahun 2024, diperkirakan lebih dari 20 juta penduduk Indonesia hidup dengan diabetes melitus. Menurut laporan *International Diabetes Federation (IDF)*, jumlah penyandang diabetes di Indonesia mencapai sekitar 19,5 juta orang dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 apabila tidak dilakukan upaya pencegahan yang efektif. Kenaikan prevalensi diabetes yang mencapai 11,7% pada tahun 2023 menjadi peringatan serius bahwa Indonesia tengah memasuki kondisi darurat diabetes.

Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di dunia, Jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia diperkirakan mencapai 8,4 juta orang dan akan meningkat menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Kasus diabetes melitus diprediksi meningkat lebih dari tiga kali lipat dibandingkan tahun 2000. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah, mengingat pada tahun 2007 sekitar 5,7% kematian pada seluruh kelompok umur di Indonesia disebabkan oleh diabetes melitus. Persentase tersebut menempatkan penyakit ini sebagai penyebab kematian urutan keenam di Indonesia (Nugroho & Fahrurrozi, 2018).

Ada beberapa penyebab penyakit diabetes yang tidak dapat diubah, seperti usia dan faktor genetik. Ada juga faktor resiko yang tidak dapat diubah, seperti

kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, kadar lemak darah yang tinggi, dan tekanan darah yang tinggi (Hasibuan et al., 2022).

Kedisiplinan pasien dalam mengikuti pengobatan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memahami petunjuk terapi dan menyadari keadaan penyakit yang dialami. Ketika pasien mendapatkan informasi yang memadai mengenai kondisi kesehatannya, maka tingkat kepatuhan terhadap pengobatan juga dapat meningkat, terutama melalui dukungan layanan informasi seperti konseling (Neswita E, et al,2017).

Komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh farmasi kepada pasien melalui komunikasi yang efektif, pemberian informasi obat yang benar, jelas dan objektif serta edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pasien dalam menggunakan obat secara tepat, dan aman. KIE bertujuan untuk mencegah terjadi kesalahan penggunaan obat, memberikan komunikasi yang efektif, informasi yang jelas dan edukasi yang tepat (Savira et al., 2020).

Kepatuhan penderita diabetes dalam pengobatan dikarenakan dapat mendeskripsikan sejauh mana sikap dari seorang individu patuh dalam meminum obat, melaksanakan diet serta melakukan perubahan kebiasaan hidup sesuai anjuran yang diberikan oleh pelayanan kesehatan (Fatmawati, 2017).

Berdasarkan penelitian Kawa et. al., (2022) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat DM pada Puskesmas Minanga Manado tergolong rendah (58,70%), sedang (26,09) dan tinggi (15,22%). Sementara penelitian yang dilaksanakan oleh Haskani, dkk., (2022) menyimpulkan ketidakpatuhan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya Tingkat pengetahuan namun dipengaruhi oleh faktor lupa minum obat, efek samping obat, merasa sudah sehat dan tidak mau bergantung pada obat. Dari hasil penelitian secara teori kepatuhan pengobatan dan pengetahuan saling berhubungan.

Berdasarkan data rekam medis dan observasi awal di RSUD Sidikalang, diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit terbanyak ke dua di RSUD Sidikalang sebanyak 2996 pasien, ini menunjukkan penyakit diabetes melitus tipe 2 masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melaksanakan studi terkait Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien DM Tipe 2 di RSUD Sidikalang.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh KIE farmasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 di RSUD Sidikalang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh KIE farmasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instalasi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan oleh pihak terkait di Rumah Sakit Umum Sidikalang.

2. Bagi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pembandingan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya.